

## BAB V

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### A. Analisis Seluruh Subjek

Berdasarkan data yang didapat dari ketiga subjek yang sudah diseleksi dan dikategorisasi. Faktor pertama yang muncul adalah faktor **kebutuhan badaniah**, pada faktor kebutuhan badaniah **ketiga subjek** mengungkapkan bahwa ketika berduaan di kamar nafsu seksual menjadi meningkat. Subjek juga menyampaikan ketika dirinya menjelang jadwal menstruasi dan saat menstruasi gairah seksual menjadi meningkat lalu subjek merasa harus memenuhi gairah seksual tersebut dengan melakukan hubungan seksual. Selain itu subjek juga menyampaikan nafsu atau gairah seksual yang muncul dapat mengalahkan ketakutan akan resiko-resiko dari hubungan seks yang sudah diketahui.

Ketika gairah seksual meningkat maka muncul nafsu seksual di dalam diri subjek sehingga subjek **tidak mampu mengendalikan dorongan biologis** tersebut kemudian dilanjutkan melakukan hubungan seksual. Subjek menyampaikan bahwa nafsu serta gairah seksual muncul karena adanya stimulus dari luar, selain itu menurut subjek mereka melakukan hubungan seksual karena adanya rasa ketagihan dari aktivitas-aktivitas seksual sebelumnya.

Pada faktor **pelampiasan diri subjek 2 dan subjek 3** mengatakan bahwa mereka melakukan hubungan seksual karena mereka merasa dirinya sudah tidak berharga. Subjek juga menyatakan bahwa dirinya sudah pernah melakukan hubungan seksual

sebelumnya sehingga dirinya memutuskan untuk melanjutkan dan melakukannya kembali saat ini.

**Rasa penasaran** muncul dalam diri **subjek 1** dan **subjek 2** ketika subjek mendapatkan ajakan dari pasangan untuk melakukan hubungan seksual. Selain ajakan dari pasangan, rasa penasaran juga muncul karena adanya pengaruh dari cerita teman serta media yang ditonton seperti: video porno dan cerita porno.

**Ketiga subjek** mengaku mereka melakukan hubungan seksual karena **adanya kesempatan**. Adanya kesempatan yang dimaksud disini, subjek tinggal di kos yang bebas aturan dan didukung dengan penghuni kos yang saling tidak saling peduli. Selain di kos, subjek juga melakukan hubungan seksual di hotel bahkan juga pernah melakukan di rumah pasangannya. Subjek menyampaikan mereka melakukan hubungan seksual di rumah karena adanya kesempatan yang diberikan oleh orangtua dalam bentuk diperbolehkan tidur dalam satu kamar. Subjek juga mengaku bahwa di zaman sekarang sudah bukan hal yang tabu lagi untuk melakukan hubungan seksual dengan pacar sendiri.

Adanya faktor **tekanan dari teman pergaulan** membuat diri **subjek 1** dan **subjek 2** melakukan hubungan seksual. Subjek mengatakan dirinya melakukan hubungan seksual karena mendapatkan cerita-cerita dari teman mengenai gaya berhubungan seksual dan sensasi yang didapat. Tekanan dari teman yang dimaksud di sini bukan karena adanya hasutan atau paksaan tetapi ketika subjek mendapatkan cerita tentang pengalaman seksual temannya subjek merasa tertekan dan ingin juga melakukan hubungan seksual seperti cerita yang didapatkan.

Pada faktor **tekanan dari pacar** muncul di **ketiga subjek**. Subjek mengatakan tekanan yang didapatkan bukan ancaman atau

paksaan akan tetapi berupa sentuhan-sentuhan fisik pada bagian-bagian sensitif, pelukan serta ciuman. Subjek juga menyampaikan bahwa hubungan seksual yang dilakukan sebagai salah satu bentuk ungkapan rasa sayang dan harus dengan rela melakukan apa saja terhadap pasangannya karena mendapatkan perhatian, cinta dan pemenuhan finansial oleh pasangannya.

Pada faktor **adanya kebebasan dari orangtua** yang muncul pada **subjek 2** menjadikan ini sebagai faktor baru. Subjek mengatakan bahwa dirinya **mendapatkan kebebasan** dari orangtua pasangan maupun orangtua nya sendiri. Kebebasan dari orangtua pasangan di sini diungkapkan oleh subjek sendiri bahwa dirinya diperbolehkan untuk menginap di rumah dan tidur berdua di satu kamar bersama anaknya. Subjek juga menyampaikan bahwa **orangtuanya** mengetahui jika dirinya tinggal satu atap dengan pasangannya di Semarang dan tidak ada teguran sama sekali dari orangtuanya.

Kemudian faktor **pengamatan masa lalu dari perilaku orangtua** menjadikan ini sebagai faktor baru kedua yang muncul. Faktor ini hanya muncul pada **subjek 2**. Pengamatan masa lalu dari perilaku orangtua di sini dijelaskan dengan pengalaman subjek di masa lalu ketika melihat orangtua melakukan hubungan seksual. Pengamatan tersebut menjadikan subjek untuk pertama kalinya mengenal suatu hal tentang seks di dalam kehidupannya.

Tabel 6. Intensitas Tema pada Seluruh Subjek

	<b>Tema</b>	<b>S1</b>	<b>S2</b>	<b>S3</b>	<b>Keterangan</b>
Faktor Internal	Kebutuhan badaniah	++	++	+++	Subjek 1, 2 dan 3
	Ketidakmampuan mengendalikan dorongan biologis	+++	+++	++	Subjek 1, 2 dan 3 tidak mampu mengendalikan dorongan biologis.
	Pelampiasan diri	-	++	+	Subjek 2 dan 3 melakukan hubungan seks pranikah sebagai bentuk pelampiasan diri.
	Rasa penasaran	+	++	-	Subjek 1 dan 2 merasa penasaran.
Faktor Eksternal	Adanya kesempatan untuk melakukan hubungan seksual pranikah	++	+++	+	Subjek 1, 2 dan 3 melakukan hubungan seks pranikah karena ada kesempatan.
	Tekanan dari teman pergaulan	+	+	-	Subjek 1 dan 2 mendapat tekanan dari teman.
	Tekanan dari pacar	+	+++	++	Subjek 1, 2 dan 3 mendapat tekanan dari pacar.
	Kebebasan dari orangtua	-	++	-	Subjek 2 diberikan kebebasan oleh orangtua.
	Pengamatan masa lalu dari perilaku orangtua	-	+	-	Subjek 2 melihat orangtuanya melakukan hubungan seks.

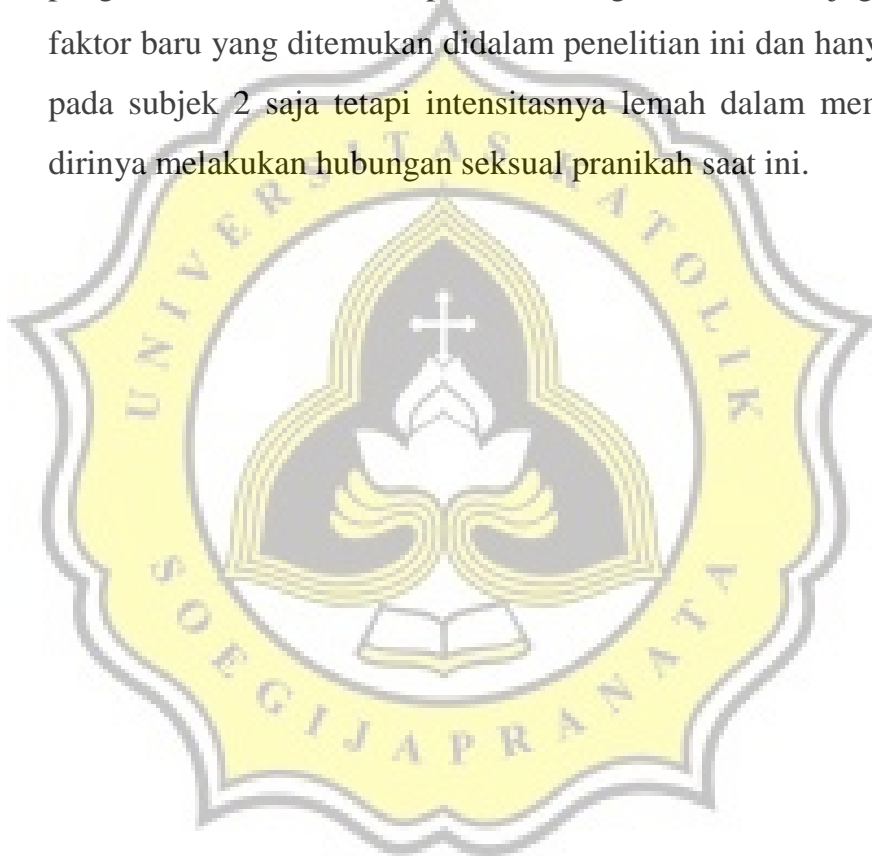
Berdasarkan tabel 6 diatas, dikatakan bahwa faktor internal kebutuhan badaniah dan ketidakmampuan mengendalikan dorongan biologis menjadi faktor yang muncul pada ketiga subjek dan cenderung cukup kuat dalam memengaruhi subjek melakukan hubungan seksual pranikah. Faktor internal lainnya seperti pelampiasan diri hanya muncul pada subjek perempuan yaitu subjek 2 dan subjek 3, dimana pada subjek 2 pelampiasan diri ini cukup

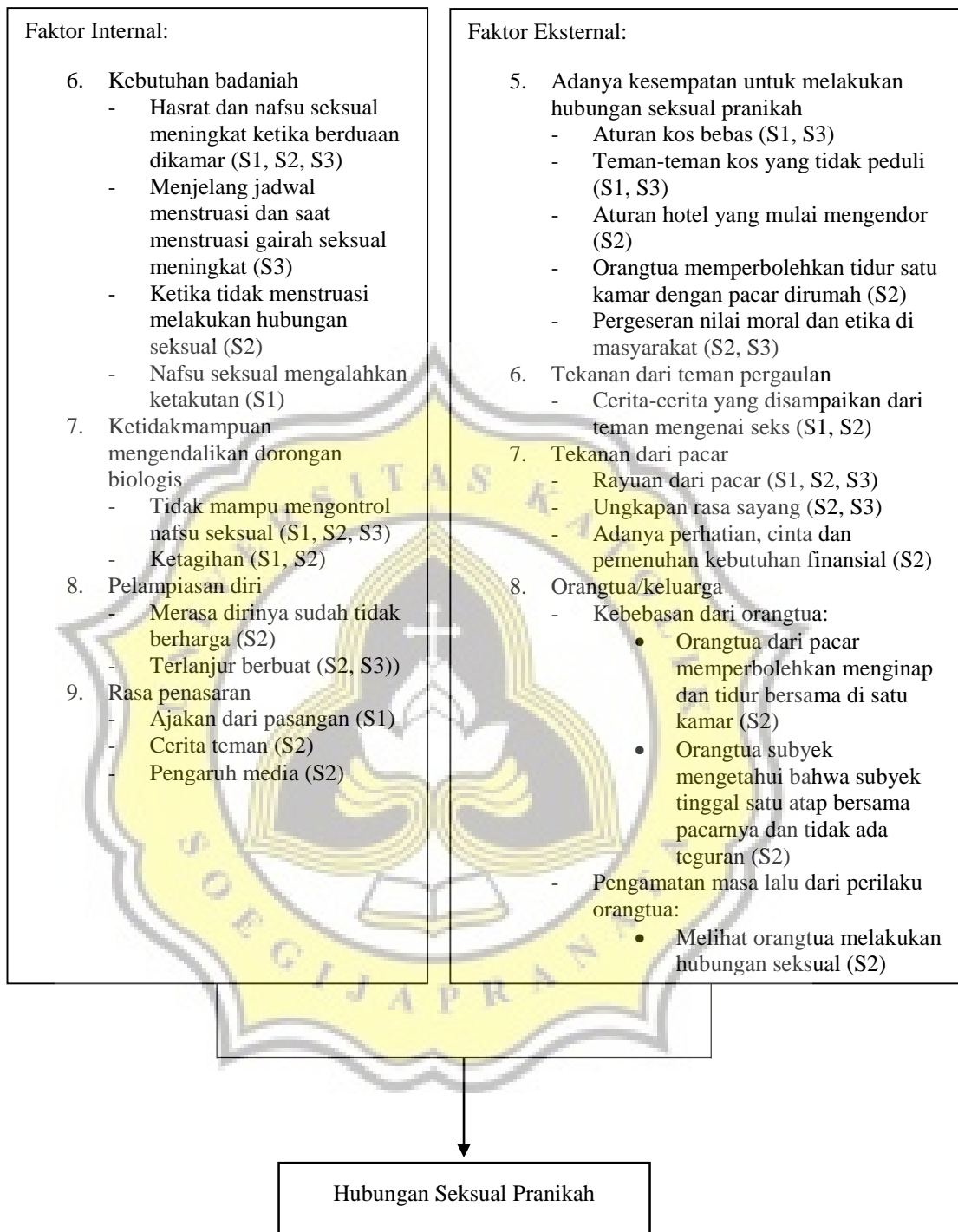
memengaruhi dirinya melakukan hubungan seksual pranikah. Pada subjek 3 sendiri, faktor pelampiasan diri ini memengaruhi dirinya tetapi intensitas dalam memengaruhi subjek melakukan hubungan seksual pranikah sendiri sangat lemah.

Faktor internal berikutnya yaitu rasa penasaran yang memengaruhi dua subjek saja yaitu subjek 1 dan subjek 2. Pada subjek 1 rasa penasaran mempunyai intensitas yang lemah dalam memengaruhi subjek melakukan hubungan seksual pranikah saat ini. Pada subjek 2 rasa penasaran ini cukup memengaruhi dirinya melakukan hubungan seksual pranikah sampai saat ini.

Faktor eksternal berupa adanya kesempatan melakukan hubungan seksual pranikah dan tekanan dari pacar ini memiliki kategori yang cenderung kuat dalam memengaruhi ketiga subjek. Pada subjek 2 faktor adanya kesempatan sangat kuat dalam memengaruhi dirinya untuk melakukan hubungan seksual pranikah, berbeda dengan subjek 1 dan subjek 2. Pada subjek 1 faktor adanya kesempatan ini cukup berpengaruh bagi dirinya ketika melakukan hubungan seksual pranikah tetapi bagi subjek 3 faktor ini mempunyai intensitas yang lemah dalam memengaruhi dirinya melakukan hubungan seksual pranikah tersebut. Faktor tekanan dari pacar muncul pada ketiga subjek dan intensitas yang paling kuat dalam memengaruhi perilaku hubungan seksual pranikah ini ada pada subjek 2. Pada subjek 3 faktor tekanan dari pacar cukup memengaruhi dirinya untuk melakukan hubungan seksual pranikah ini tetapi pada subjek 1 intensitas faktor ini dalam memengaruhi dirinya termasuk lemah. Selanjutnya, faktor adanya tekanan dari teman pergaulan hanya muncul pada dua subjek saja yaitu subjek 1 dan subjek 2. Faktor ini mempunyai intensitas yang lemah dalam memengaruhi subjek

melakukan hubungan seksual pranikah saat ini. Faktor eksternal selanjutnya yaitu faktor kebebasan dari orangtua. Faktor ini adalah faktor baru yang muncul dalam penelitian ini, dimana faktor kebebasan dari orangtua hanya muncul pada subjek 2 saja. Faktor ini cukup memengaruhi dirinya dalam melakukan hubungan seksual pranikah saat ini. Faktor eksternal yang terakhir adalah faktor pengamatan masa lalu dari perilaku orangtua. Faktor ini juga menjadi faktor baru yang ditemukan didalam penelitian ini dan hanya muncul pada subjek 2 saja tetapi intensitasnya lemah dalam memengaruhi dirinya melakukan hubungan seksual pranikah saat ini.





Bagan 5. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Mahasiswa Melakukan Hubungan Seksual Pranikah pada Seluruh Subjek



## B. Pembahasan

Hubungan seksual pranikah yang terjadi di kalangan remaja khususnya mahasiswa dipengaruhi oleh banyak faktor salah satunya adalah **kebutuhan badaniah**. Ketiga subjek dalam melakukan hubungan seksual pranikah ini sama-sama dipengaruhi oleh kebutuhan badaniah dimana mereka mempunyai nafsu dan hasrat seksual yang tinggi. Ketika nafsu dan hasrat seksual meningkat ketiga subjek merasa harus memenuhinya dengan melakukan hubungan seksual. Menurut Mahmudah, Yaunin dan Lestari (2016) saat remaja hormon seksual seseorang sudah mulai aktif sehingga menyebabkan timbulnya dorongan seksual di dalam diri remaja dan merasa sudah matang secara fisik. Hal tersebut mendorong remaja untuk melakukan perilaku seksual khususnya hubungan seksual. Pendapat ini sama dengan penelitian yang dilakukan oleh Kusumaryani (2017) yaitu ketika masa remaja terjadi perubahan seksual dan perubahan fisik yang signifikan dimana adanya ketertarikan seksual yang sangat besar dengan lawan jenis serta dorongan seksual yang muncul didalam diri juga ikut berkembang.

Selain itu menurut Pangkahila (dalam Soetjaningsih, 2004) remaja secara umum mempunyai ciri-ciri sebagai berikut: meningkatnya orientasi seksual, mulai mengembangkan perilaku seksual, memasuki masa menahan nafsu birahi, mempunyai inisiatif untuk melakukan hubungan seksual ataupun menolak untuk melakukan hubungan seksual. Pendapat Pangkahila didukung juga oleh pendapat Dianawati (2003) yang mengatakan bahwa sebagian remaja ingin menikmati seks yang sebenarnya belum boleh untuk dilakukan.

Faktor kedua yang mempengaruhi ketiga subjek adalah **ketidakmampuan mengendalikan dorongan biologis**. Ketiga



subjek mengaku bahwa dirinya melakukan hubungan seksual karena terbawa arus nafsu yang muncul didalam dirinya dan didukung juga karena adanya stimulus dari luar. Ketika nafsu seksual itu muncul mereka tidak mampu mengontrol dorongan biologis tersebut sehingga membuat mereka melakukan hubungan seksual. Jika dilihat kembali dari hasil wawancara yang ada, ketiga subjek ini mempunyai pengendalian diri yang lemah terhadap rangsangan-rangsangan dari luar seperti sentuhan fisik yang dilakukan oleh pasangan di daerah yang sensitif. Akibat dari hal tersebut subjek merasa tidak sadar bahwa dirinya sudah terbawa alur dari perilaku seksual yang dilakukan oleh pasangannya terhadap dirinya.

Kemudian perilaku seksual seperti *petting* dan *necking* yang dilakukan serta dorongan dari dalam diri sendiri yang tidak bisa dibendung lagi seperti, rasa ketagihan akan berhubungan seks karena cukup sering melakukan hubungan seksual serta sensasi yang didapat dari hubungan seksual itu sendiri menjadikan subjek masih melakukan hubungan seksual sampai saat ini. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Dewi (2014) yang mengatakan bahwa hubungan seks pranikah remaja terjadi akibat dari gagalnya sistem kontrol diri atau lemahnya pengendalian diri remaja terhadap rangsangan-rangsangan dari luar dan dorongan dalam diri remaja itu sendiri sehingga mendorong remaja melakukan perbuatan yang menyimpang tersebut.

Selain itu penelitian yang dilakukan oleh Istiqomah dan Notobroto (2016) sesuai dengan hasil penelitian dari yang peneliti lakukan dimana ketika seseorang memiliki kontrol diri terhadap dorongan seksual dari dalam diri maupun dari luar diri maka seseorang itu mempunyai kontrol terhadap perilaku seksual nya sehingga terhindar dari terjadinya perilaku permissif terhadap adanya

perilaku seksual yang dilakukannya itu. Sehingga dapat disimpulkan bahwa remaja yang memiliki perilaku seksual dengan resiko yang tinggi maka dirinya mempunyai kontrol diri yang rendah. Sebaliknya remaja yang memiliki perilaku seksual dengan resiko yang rendah maka dirinya mempunyai kontrol diri yang tinggi. Mahfiana (dalam Istiqomah & Notobroto, 2016) juga menjelaskan salah satu penyebab maraknya perilaku seksual remaja yang menyimpang dari norma agama karena adanya kontrol diri yang rendah dari remaja itu sendiri.

Faktor selanjutnya adalah **pelampiasan diri**. Faktor ini hanya muncul pada subjek 2 dan subjek 3. Kedua subjek melakukan hubungan seks saat ini karena merasa sudah terlanjur pernah melakukan hubungan seks di masa lalu ketika masih duduk dibangku sekolah. Selain itu subjek 2 juga merasa bahwa dirinya sudah tidak berharga lagi sehingga merasa putus asa dan semakin menjatuhkan dirinya kedalam pergaulan bebas. Dari hal tersebut dapat dilihat bahwa kedua subyek mempunyai harga diri yang rendah. Maharani dan Wulanyani (2018) dalam penelitian yang dilakukannya ada pendapat yang sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti ini, dimana rendahnya harga diri ditimbulkan karena seks pranikah yang dilakukan oleh remaja terutama remaja putri. Pendapat mereka tersebut dibuktikan dengan data yang ditemukan dilapangan pada saat itu, dimana setelah kedua responden melakukan hubungan seksual mereka merasa dirinya sudah tidak berharga dan tidak ada lagi yang bisa dibanggakan dari mereka. Kemudian dengan adanya rasa kecewa dari dalam dirinya membuat remaja melakukan hubungan seksual dengan pasangan yang berganti-ganti sebagai salah satu bentuk pelampiasan diri terhadap hal-hal yang berhubungan dengan seksual sebelumnya (Afritayeni, Yanti & Angrainy, 2018).

Hasil penelitian yang diperoleh peneliti ini sesuai juga dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Rosidah (2012) yang memaparkan bahwa terdapat hubungan negatif yang signifikan antara harga diri dengan perilaku seksual. Hal ini menunjukkan bahwa semakin rendah harga diri yang dimiliki seseorang maka akan semakin tinggi perilaku seksualnya begitupun sebaliknya semakin tinggi harga diri seseorang maka akan semakin rendah perilaku seksualnya. Kemudian hasil penelitian ini juga sama dengan teori dari Dianawati (2003) yang digunakan oleh peneliti yaitu pelampiasan diri menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi remaja melakukan hubungan seksual di luar nikah. Pelampiasan diri yang dimaksud oleh Dianawati sesuai dengan apa yang didapat peneliti di lapangan yaitu, subyek sudah terlanjur berbuat dan merasa dari dirinya sudah tidak ada yang bisa dibanggakan lagi (harga diri rendah) maka membuat subyek semakin menjerumuskan dirinya kedalam pergaulan bebas.

Faktor yang muncul selanjutnya adanya **rasa penasaran**. Dari hasil wawancara yang sudah peneliti lakukan ditemukan bahwa rasa penasaran muncul pada subjek 1 dan subjek 2. Kedua subjek mempunyai rasa keingintahuan akan hubungan seksual ketika menjadi mahasiswa saat ini sehingga salah satu alasan subjek melakukan hubungan seksual dikarenakan rasa penasaran yang dialaminya ketika itu. Keingintahuan subjek muncul karena cerita yang didapat dari teman serta dari media-media yang memberikan pengetahuan akan seks yang salah. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Mahmudah, Yaunin dan Lestari (2016) dimana 50% remaja mengaku alasan mereka melakukan hubungan seksual karena ingin tahu/coba-coba dan alasan ini menjadi alasan paling terbanyak dibanding alasan-alasan lainnya. Selain itu hasil penelitian yang dilakukan oleh Maharani dan Wulanyani (2018) mengatakan bahwa

remaja melakukan hubungan seksual pranikah karena merasa ingin tahu bagaimana rasanya berhubungan seks.

Pendapat-pendapat diatas dapat diperkuat lagi dengan pendapat dari Hurlock (2002) yang mengatakan minat dan keingintahuan seseorang tentang seks pada masa remaja sangat tinggi. Dianawati (2003) pun juga mengatakan bahwa remaja mempunyai keingintahuan yang tinggi akan seks apalagi ditambah dengan cerita teman-teman tentang seks yang terasa nikmat dan informasi dari luar yang masuk tidak terbatas. Maka, rasa penasaran semakin tinggi sehingga mendorong para remaja tersebut mempraktekannya didalam kehidupan sehari-hari.

Faktor selanjutnya yang muncul pada ketiga subjek adalah **adanya kesempatan untuk melakukan hubungan seksual pranikah**. Kesempatan yang membuat subjek melakukan hubungan seksual seperti: aturan kos yang membebaskan lawan jenis untuk datang dan masuk ke kamar kos, hotel yang tidak mempunyai aturan mengenai pasangan yang menginap, dan orangtua yang memberikan kebebasan kepada anaknya untuk tidur bersama dengan pacarnya. Pergeseran norma di masyarakat seperti persepsi subjek bahwa di zaman sekarang remaja melakukan hubungan seksual sudah bukan hal yang tabu lagi, membuat dirinya merasa benar ketika melakukan hubungan seksual saat ini. Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Dewi (2014) dimana ketika kos yang tidak diawasi atau tidak ditunggu oleh pemiliknya serta adanya kos-kosan campur yang berisikan wanita dan laki-laki dalam satu rumah kos, seseorang akan bebas melakukan apapun yang mereka inginkan termasuk berpacaran didalam kos sehingga memungkinkan remaja untuk melakukan perilaku seksual pranikah.

Menurut Pradisukmawati dan Darminto (2014) kasus tentang perilaku seksual remaja saat ini semakin mengkhawatirkan, sebaiknya remaja tidak melakukan perilaku tersebut tetapi saat ini di masyarakat sendiri sudah terjadi pergeseran nilai-nilai moral yang sangat jauh sehingga masalah perilaku seksual remaja tersebut sudah menjadi suatu hal yang biasa. Namun saat ini sudah banyak dijumpai tempat-tempat yang memberikan peluang seseorang untuk melakukan hubungan seksual sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Mahmudah, Yaunin dan Lestari (2016) sebesar 50% responden melakukannya di hotel/wisma. Kemudian hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti sesuai dengan apa yang ditulis oleh Poltekkes Depkes (dalam Irianto, 2015) dimana perhatian yang diberikan orangtua kepada anak kurang karena sibuknya orangtua, banyaknya tempat-tempat yang memperbolehkan lawan jenis untuk masuk dan menginap dalam satu kamar seperti hotel dan kos-kosan yang tidak mempunyai aturan yang ketat. Dari hal tersebut Irianto pun menyimpulkan bahwa nilai-nilai moral dan etika saat ini sudah mulai mengendor di masyarakat sehingga dapat membuat remaja semakin berpeluang besar dalam menyalurkan hawa nafsunya terhadap pasangannya dalam bentuk melakukan hubungan seksual pranikah.

Faktor selanjutnya adalah **tekanan dari teman pergaulan**. Faktor ini muncul hanya pada subjek1 dan subjek 2. Kedua subyek melakukan hubungan seksual saat kuliah dikarenakan banyak cerita dari teman pergaulan mengenai seks sehingga membuat subjek sangat ingin melakukan dan merasakannya juga. Hasil penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian dari Suparmi dan Isfandari (2016) yang mengatakan bahwa remaja yang mempunyai teman pernah melakukan hubungan seksual memungkinkan remaja itu sendiri juga melakukannya. Dibuktikan juga dengan hasil penelitian dari Suparmi

dan Isfandari bahwa remaja laki-laki memiliki resiko 10,63 kali lebih besar untuk melakukan hubungan seksual pranikah ketika memiliki teman yang pernah melakukan hubungan seksual pranikah dan pada remaja perempuan memiliki resiko 4 kali lebih besar untuk melakukan hubungan seksual pranikah ketika memiliki teman yang pernah melakukan hubungan seksual pranikah. Mesra dan Fauziah (2016) memaparkan bahwa pengaruh teman bagi remaja sangat besar daripada keluarga karena remaja lebih sering berada diluar rumah bersama teman-teman sebayanya. Hal tersebut sampai membuat remaja menjadikan gaya berpacaran temannya sebagai acuan atau model yang digunakan remaja dalam pacaran, seperti ketika teman dalam kelompoknya melakukan ciuman dengan pacarnya, maka dibenarkan bila dia juga melakukan ciuman.

Hasil penelitian dari Maryatun (2013) mengatakan bahwa perilaku seks pranikah yang dilakukan remaja ada pengaruh dari teman sebaya. Terlihat dari 84% remaja yang berperilaku seksual pranikah ada 62% remaja yang menyebutkan bahwa peran teman sebaya mempengaruhi perilaku seksual pranikah yang dilakukan. Hasil penelitian yang peneliti lakukan juga sesuai dengan teori Dianawati (2003) yang dimana remaja melakukan hubungan seksual pranikah karena adanya tekanan atau pengaruh dari teman pergaulan.

**Tekanan dari pacar** juga menjadi salah satu faktor yang muncul di ketiga subjek. Tekanan dari pacar yang didapat oleh ketiga subjek seperti ajakan dan sentuhan-sentuhan fisik yang dilakukan oleh pasangan subjek. Kemudian pada subjek 2 lebih dominan karena tekanan dari pacar yang didapat tidak hanya dalam bentuk ajakan tetapi karena adanya ungkapan rasa sayang dari subjek 2 rela melakukan apa saja terhadap pasangannya karena mendapatkan perhatian, cinta dan pemenuhan finansial oleh pasangannya. Hasil



penelitian tersebut didukung dengan pendapat Kosmopolitan (dalam Mayasari & Hadjam, 2000) bahwa seseorang termotivasi untuk melakukan hubungan seksual karena adanya permintaan dan bujukan dari pacarnya. Selain itu Rahman dan Hirmaningsih (dalam Mayasari & Hadjam, 2000) juga mendukung hasil penelitian ini yang dimana remaja selalu ingin dekat dan melakukan kontak fisik dengan pasangannya karena adanya dorongan seksual dan rasa cinta.

Sarwono (2016) juga menyinggung sedikit mengenai hubungan seksual yang terjadi pada remaja khususnya remaja putri yang memerlukan waktu sampai timbulnya rasa cinta, perasaan suka, menyerah dan percaya terhadap pasangannya sehingga dengan begitu remaja putri bisa melakukan hubungan seksual. Remaja putri sering kali tidak dapat mengendalikan diri ketika terus mendapat rayuan dari pihak laki-laki sehingga terjadilah hubungan seksual tersebut. Hasil penelitian yang didapat dari ketiga subyek ini sejalan dengan teori Dianawati (2003) yang mengungkapkan bahwa faktor yang mempengaruhi remaja melakukan hubungan seks di luar nikah salah satunya adalah tekanan dari pacar dimana seseorang rela melakukan apa saja terhadap pasangannya karena merasa mencintai dan dicintai. Selain itu juga karena remaja membutuhkan suatu penerimaan, suatu bentuk hubungan, perhatian, rasa aman dan harga diri.

Faktor selanjutnya yang muncul adalah kebebasan dari orangtua. Faktor ini adalah faktor baru yang muncul pada subjek 2 saja serta dirasa mempengaruhi subjek 2 dalam melakukan hubungan seksual pranikah. Subjek 2 mendapatkan kebebasan untuk tinggal bersama dengan pacarnya oleh orangtuanya sendiri maupun orangtua dari pacarnya. Dapat dilihat pola asuh yang didapatkan oleh subjek adalah pola asuh permisif. Hal tersebut sejalan dengan hasil penelitian oleh Hargiyati, Hayati dan Maidartati (2016) dimana responden yang



memiliki pola asuh permisif memiliki perilaku seksual yang berat tidak ada yang melakukan perilaku seksual yang ringan. Sebuah penelitian yang dilakukan oleh Niron, Marni dan Limbu (2012) mengatakan juga bahwa ada hubungan antara perilaku permisif orangtua dengan perilaku seksual remaja.

Niron, Marni dan Limbu (2012) menyimpulkan ketika orangtua memiliki pola asuh yang permisif terhadap anaknya maka tidak adanya kontrol dari orangtua terhadap perilaku anaknya sehingga membuat anak tersebut bebas untuk melakukan apa saja tanpa mengetahui baik atau buruknya. Hal yang membuat orangtua mempunyai pola asuh permisif dikarenakan orangtua yang sangat sibuk dengan pekerjaannya sehingga tidak memiliki kesempatan untuk memberikan perhatian kepada anaknya sendiri. Terdapat juga simpulan yang mendukung faktor baru yang muncul ini, dimana menurut hasil penelitian yang dilakukan oleh Palupi dan Astuti (2017) pola asuh permisif orangtua dalam membesarkan anaknya berpengaruh cukup besar terhadap meningkatnya perilaku seksual pranikah remaja di Kampung Bulak Kecil - Jakarta Utara.

Pengamatan masa lalu dari perilaku orangtua menjadikan hal ini sebagai faktor baru yang muncul dari subjek. Faktor ini hanya muncul pada subjek 2. Subjek mengetahui hal yang berbau tentang seks pertama kali ketika subjek masih kecil dengan melihat orangtua melakukan hubungan seksual.

### **C. Kelemahan Penelitian**

Penelitian ini tidak akan terlepas dari berbagai kelemahan-kelemahan yang ada didalamnya. Pertama, dalam penelitian ini hanya menggunakan triangulasi teori saja dalam uji keabsahan datanya. Kedua, keterbatasan referensi yang dipakai dalam penelitian ini.